

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketergantungan masyarakat Indonesia dalam mengonsumsi beras sangat tinggi sehingga dapat menyebabkan kerapuhan dalam ketahanan pangan nasional. Hal tersebut dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi, sosial, dan politik. Maka pemerintah perlu melakukan diversifikasi pangan yang memiliki tujuan memberi alternatif sumber pangan lain dan mengurangi ketergantungan terhadap beras perlu terus diimplementasikan. Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan keanekaragaman pangan yaitu dengan memanfaatkan sumber pangan lain seperti sukun, gandum, talas, dan berbagai umbi-umbian (Amala & Rahmawati, 2019).

Salah satu contoh dari umbi-umbian yang banyak ditanam di Indonesia adalah talas. Indonesia merupakan negara tropis, oleh sebab itu budidaya umbi talas di Indonesia cukup mudah. Budidaya talas juga tidak memerlukan banyak pengairan. Talas juga dapat dengan mudah tumbuh pada daerah dataraan rendah ataupun dataran tinggi (Amala & Rahmawati, 2019).

Indonesia mengenal beberapa jenis talas beserta karakteristiknya yaitu talas Bogor (*Colocasia esculenta* L. Schott), talas Belitung (*Xanthosoma sagittifolium*), dan talas Padang (*Colocasia gigantea* Hook F.) (Putra, 2014). Varietas yang paling banyak dibudidayakan di Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah varietas talas bogor. (Sukri, 2015). Talas menjadi tanaman penting di beberapa daerah Indonesia seperti Provinsi Papua dan Maluku, Kepulauan Mentawai di Sumatera Barat, dan beberapa daerah di Pulau Jawa. Di Kabupaten Kepulauan Mentawai sendiri terdapat lahan budaya tanaman talas milik petani yang tersebar hampir di seluruh kecamatan seperti di Pulau Siberut, Pulau Pagai Selatan dan Utara (Jusuf *et al*, 1996).

Tanaman talas di daerah Kepulauan Mentawai khususnya sudah lama dibudidayakan dan dikembangkan oleh masyarakat Mentawai sebagai salah satu sumber tanaman pangan utama. Pada umumnya tanaman talas di Kepulauan Mentawai digunakan sebagai makanan pengganti sagu dan sebagai makanan olahan lain. Tanaman talas memang memiliki peranan penting di Kepulauan Mentawai karena selain menjadi sumber tanaman utama tanaman talas juga digunakan

masyarakat Mentawai sebagai simbol kemakmuran dalam pesta tahunan adat dan kebudayaan masyarakat setempat (Hutagaol, 2017).

Tingkat produktivitas talas di Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2020-2022 mengalami peningkatan yaitu 6,9 ton/ha, 7,1 ton/ha, dan 7,2 ton/ha (DKPP, 2023). Namun data tersebut masih dibawah produktivitas potensial talas yang mampu mencapai 28 ton/ha (Budyanto, 2008).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya produktivitas seperti patogen penyebab penyakit. Umbi yang terkena penyakit akan mengurangi nilai komersial dan bahkan tidak dapat diperjualbelikan. Daun talas yang terkena penyakit akan menyebabkan menurunnya kemampuan tanaman dalam menghasilkan umbi yang baik, sehingga produktivitasnya menjadi menurun (Assafa, 2014)

Penyakit tanaman menjadi salah satu faktor penghambat produksi talas, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Penyakit yang menyerang tanaman talas antara lain hawar daun (*Phytophthora colocasiae*), busuk lunak umbi (*Phytium sp.*), Bercak daun jingga (*Neojohnstonia colocasiae*), *Ghost spot* (*Cladosporium colocasiae*), bercak umbi dan daun (*marasmiellus stenophyllus*) dan busuk pangkal umbi dan pangkal batang (*Sclerotium rolfsii*) (Charmicael *et al.*, 2008).

Penyakit pada talas di Kepulauan Mentawai menjadi salah satu masalah pada budidaya tanaman tersebut. Sampai saat ini masih sedikit laporan mengenai patogen penyebab penyakit pada talas di Kabupaten Kepulauan Mentawai sehingga langkah pengendalian tidak dapat dilakukan dengan baik. Oleh sebab itu, inventarisasi penyakit pada talas di Kepulauan Mentawai dirasa perlu, agar dapat dirancang strategi pengendalian yang lebih efektif kedepannya. Berdasarkan uraian diatas telah dilakukan penelitian yang berjudul “Inventarisasi Penyakit yang Disebabkan oleh Jamur pada talas (*Colocasia esculenta* (L) Schott) di Kabupaten Kepulauan Mentawai”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jenis jamur patogen penyebab penyakit dan mengetahui tingkat serangan penyakit-penyakit yang disebabkan oleh jamur patogen pada lahan budidaya talas di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penyakit yang disebabkan oleh jamur patogen yang menyerang tanaman talas (*Colocasia esculenta*) pada lahan budidaya talas Kabupaten Kepulauan Mentawai dan menjadi informasi dasar dalam merancang strategi pengendalian yang tepat.

